

FILOSOFI DAN ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. F. Djunaedi *

Abstract

The Substance of leader in Islamic perspective is the community (ummah) or people servicer as leader followers. Based on this philosophy, a leader should service ummah beneficently and mercifully. Closed related to philosophy of leadership aforementioned, actually an authority denotes Allah'sd trustee, and for that reason the leadership should be responsible for hereafter life. Thus, the ethics of leadership should be conducted.

Kata kunci: *etika, filosofi, amanah dan pertanggungjawaban.*

I. Pendahuluan

Pergeseran paradigma konsep kepemimpinan di abad modern ini hampir mengidentikkan kepemimpinan dengan kekuasaan, yang dapat membawa konsekuensi bagi timbulnya *malpraktek* kekuasaan yang berwujud korupsi. Lord Action, seorang pakar politik ketatanegaraan abad ke-20 secara tegas menyatakan, bahwa kekuasaan itu cenderung menimbulkan praktek koruptif.

Sinyalemen Action tersebut, ternyata bukanlah sekedar pernyataan yang mengada-ngada, sebab dalam realitanya, setiap kekuasaan dalam wujud apapun yang bersentuhan dengan wilayah publik selalu diwarnai dengan noktah hitam berupa kasus-kasus korupsi. Realitanya, sangat

* Drs. A. F. Djunaedi, M.Ag. adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.

berbalik dengan idealisasi konsep kekuasaan yang diintrodusir Islam melalui *nash-nash syar'i* baik Al-Qur'an maupun Hadits, yang menegaskan, bahwa kekuasaan itu adalah amanah. Dalam konteks amanah sebagaimana Al-Qur'an melukiskan dalam sebuah dialog sejarah di alam gaib antara malaikat dengan Allah yang meragukan kemampuan manusia dalam mengemban amanah tersebut. Dalam merespon keraguan para malaikat itu, kemudian Allah meyakinkan malaikat-Nya tersebut dengan sebuah jawaban yang eksplisit, bahwa manusia diberi kelebihan akal dan fikiran untuk mengemban amanat tersebut.

Persoalan kepemimpinan (*leadership*) pada dekade terakhir menjadi persoalan yang signifikan dalam hubungannya dengan kesuksesan sebuah organisasi pada level apapun. Parameter suksesnya kepemimpinan dalam Islam yang paling sederhana adalah sejauhmana implementasi amanah yang melekat pada sebuah kekuasaan dapat dijalankan secara profesional. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka dalam tulisan ini akan diuraikan filosofi dan hakikat kepemimpinan dalam pandangan Islam.

II. Makna dan Karakter Pemimpin

A. Makna Ra'i

Diksi kata yang digunakan Rasul ketika menggeneralisir fungsi dan tanggungjawab setiap individu sebagai seorang pemimpin pada segala strata adalah *ra'i*. Kata ini dapat dirujuk dalam penggalan hadist Rasul yang berbunyi..." *Kullukum ra'in, wakullukum mas'ulun 'an raiyaitihi...*". Secara harfiah kata ini bermakna "penggembala". Sangat kuat penggunaan kata ini dalam menyebut pemimpin bagi setiap individu umatnya, dinisbatkan pada latar belakang Rasul sebagai seorang penggembala.

Apabila dicermati secara mendalam, profesi sebagai penggembala tersebut ternyata menorehkan banyak pelajaran bagi Rasul dalam membangun fondasi *leadership*-nya dikemudian hari. Pekerjaan tersebut, menurut Harahap (2004), mengajarkan untuk bertanggungjawab terhadap domba yang digembalakan agar tertib di dalam kumpulan. Pekerjaan itu pun menuntut cinta kasih, semisal mencari domba yang terpisah dari kumpulan atau pun merawat domba yang sakit. Dengan tanggungjawab dan rasa cinta kasih itu, sang penggembala menggiring hewan yang digembalakan menuju titik yang dituju, termasuk menggiringnya pada saat pulang kandang.

B. Karakter Kepemimpinan

Setiap kita memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin. Menurut Prijosaksono (2002) ada sebuah jenis kepemimpinan yang disebut dengan Q Leader. Kepemimpinan Q dalam hal ini memiliki empat makna. Pertama, Q berarti kecerdasan atau *intelligence*, misalnya IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosional), dan SQ (Kecerdasan Spiritual). Q Leader berarti seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan IQ-EQ-SQ yang cukup tinggi. Kedua, Q Leader berarti kepemimpinan yang memiliki *quality*, baik dari aspek visioner maupun aspek manajerial.

Ketiga, Q Leader berarti seorang pemimpin yang memiliki *qi* (dibaca 'chi'—bahasa Mandarin yang berarti energi kehidupan). Makna Q keempat adalah seperti yang dipopulerkan oleh KH Abdullah Gymnastiar sebagai *qolbu* atau *inner self*. Seorang pemimpin sejati adalah seseorang yang sungguh-sungguh mengenali dirinya (*qolbu-nya*) dan dapat mengelola dan mengendalikannya (*self management* atau *qolbu management*). Menjadi seorang pemimpin Q berarti menjadi seorang pemimpin yang selalu belajar dan bertumbuh senantiasa untuk mencapai tingkat atau kadar Q (*intelligence—quality—qi—qolbu*) yang lebih tinggi dalam upaya pencapaian misi dan tujuan organisasi maupun pencapaian makna kehidupan setiap pribadi seorang pemimpin. Untuk menutup tulisan ini, saya merangkum kepemimpinan Q dalam tiga aspek penting dan disingkat menjadi 3C, yaitu:

1. Perubahan karakter dari dalam diri (*character change*)
2. Visi yang jelas (*clear vision*)
3. Kemampuan atau kompetensi yang tinggi (*competence*)

Ketiga hal tersebut dilandasi oleh suatu sikap disiplin yang tinggi untuk senantiasa bertumbuh, belajar dan berkembang baik secara internal (pengembangan kemampuan intrapersonal, kemampuan teknis, pengetahuan, dll) maupun dalam hubungannya dengan orang lain (pengembangan kemampuan interpersonal dan metode kepemimpinan). Seperti yang dikatakan oleh John Maxwell: *"The only way that I can keep leading is to keep growing. The day I stop growing, somebody else takes the leadership baton. That is the way it always is."* Satu-satunya cara agar saya tetap menjadi pemimpin adalah saya harus senantiasa bertumbuh. Ketika saya berhenti bertumbuh, orang lain akan mengambil alih kepemimpinan tersebut.

Sejatinya, seorang pemimpin harus berorientasi pada pelayanan terhadap yang dipimpinnya. Dalam istilah Arab dikenal dengan sebutan *al-*

Imamu khodimul ummah, yang artinya seorang pemimpin itu adalah pelayan bagi rakyat yang dipimpinnya. Terkait dengan hal tersebut, berikut akan diuraikan mengenai konsep *al-Imamu khodimul ummah* tersebut.

a. Hati yang Melayani

Kepemimpinan yang melayani dimulai dari dalam diri sendiri. Kepemimpinan menuntut suatu transformasi dari dalam hati dan perubahan karakter. Kepemimpinan sejati dimulai dari dalam dan kemudian bergerak ke luar untuk melayani mereka yang di pimpinnya (*al-Imamu Khodimul Ummah*). Disinilah pentingnya karakter dan integritas seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin sejati dan diterima oleh rakyat yang dipimpinnya. Betapa banyak kita saksikan para pemimpin yang mengaku wakil rakyat ataupun pejabat publik, justru tidak memiliki integritas sama sekali, karena apa yang diucapkan dan dijanjikan ketika kampanye dalam Pemilu tidak sama dengan yang dilakukan ketika sudah duduk nyaman di kursinya. Paling tidak menurut Ken Blanchard dan kawan-kawan, ada sejumlah ciri dan nilai yang muncul dari seorang pemimpin yang memiliki hati yang melayani, yaitu:

- 1) Tujuan paling utama seorang pemimpin adalah melayani kepentingan mereka yang dipimpinnya. Orientasinya adalah bukan untuk kepentingan diri pribadi maupun golongannya, tetapi justru kepentingan publik yang dipimpinnya. Entah hal ini sebuah impian yang muluk atau memang sulit memiliki pemimpin seperti ini, yang jelas pemimpin yang mengutamakan kepentingan publik amat jarang ditemui di republik ini.
- 2) Seorang pemimpin sejati justru memiliki kerinduan untuk membangun dan mengembangkan mereka yang dipimpinnya, sehingga tumbuh banyak pemimpin dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan buku yang ditulis oleh John Maxwell berjudul *Developing the Leaders Around You*.
- 3) Keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung dari kemampuannya untuk membangun orang-orang di sekitarnya, karena keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung pada potensi sumber daya manusia dalam organisasi tersebut. Jika sebuah organisasi atau masyarakat mempunyai banyak anggota dengan kualitas pemimpin, organisasi atau bangsa tersebut akan berkembang dan menjadi kuat. Pemimpin yang melayani memiliki kasih dan perhatian kepada mereka yang dipimpinnya. Kasih itu mewujud dalam bentuk kepedulian akan kebutuhan, kepentingan, impian dan harapan dari mereka yang dipimpinnya.
- 4) Ciri keempat seorang pemimpin yang memiliki hati yang melayani adalah akuntabilitas (*accountable*). Istilah akuntabilitas berarti penuh tanggung

jawab dan dapat diandalkan (*amanah*). Artinya seluruh perkataan, pikiran dan tindakannya dapat dipertanggungjawabkan kepada publik atau kepada setiap anggota organisasinya.

Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mau mendengar. Mau mendengar setiap kebutuhan, impian, dan harapan dari mereka yang dipimpinnya. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang dapat mengendalikan ego dan kepentingan pribadinya melebihi kepentingan publik atau mereka yang dipimpinnya. Mengendalikan ego berarti dapat mengendalikan diri ketika tekanan maupun tantangan yang dihadapi menjadi begitu berat. Seorang pemimpin sejati selalu dalam keadaan tenang, penuh pengendalian diri dan tidak mudah emosi.

b. Kepala yang Melayani

Seorang pemimpin sejati tidak cukup hanya memiliki hati atau karakter semata, tetapi juga harus memiliki serangkaian metoda kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin yang efektif. Banyak sekali pemimpin memiliki kualitas dari aspek yang pertama, yaitu karakter dan integritas seorang pemimpin, tetapi ketika menjadi pemimpin formal, justru tidak efektif sama sekali karena tidak memiliki metode kepemimpinan yang baik. Contoh adalah para pemimpin karismatik ataupun pemimpin yang menjadi simbol perjuangan rakyat, seperti Corazon Aquino, Nelson Mandela, Abdurrahman Wahid, bahkan mungkin Mahatma Gandhi, dan masih banyak lagi menjadi pemimpin yang tidak efektif ketika menjabat secara formal menjadi presiden. Hal ini karena mereka tidak memiliki metode kepemimpinan yang diperlukan untuk mengelola mereka yang dipimpinnya.

Tidak banyak pemimpin yang memiliki kemampuan metode kepemimpinan ini. Karena hal ini tidak pernah diajarkan di sekolah-sekolah formal. Dalam salah satu artikel di *economist.com* ada sebuah ulasan berjudul *Can Leadership Be Taught*. Dalam artikel tersebut dibahas bahwa kepemimpinan (metode kepemimpinan) dapat diajarkan sehingga melengkapi mereka yang memiliki karakter kepemimpinan. Ada tiga hal penting dalam metoda kepemimpinan, yaitu:

Kepemimpinan yang efektif dimulai dengan visi yang jelas. Visi ini merupakan sebuah daya atau kekuatan untuk melakukan perubahan, yang mendorong terjadinya proses ledakan kreativitas yang tinggi melalui integrasi maupun sinergi berbagai keahlian dari orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Performa Khulafaurrasyidin dalam konteks ini dapat menjadi cerminan dari sebuah soliditas kepemimpinan Rasul

melalui kelebihan dari masing-masing pribadi mereka. Abu Bakar Assiddiq merupakan cermin pribadi sederhana, penuh sikap bijak. Umar bin Khttab merupakan representasi pribadi yang kuat dan pemberani. Usman bin Affan adalah sosok konglomerat yang dermawan, sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah sosok pemuda yang cerdas dan cekatan.

Bahkan dikatakan, bahwa *nothing motivates change more powerfully than a clear vision*. Visi yang jelas dapat secara efektif mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Seorang pemimpin adalah inspirator perubahan dan visioner, yaitu memiliki visi yang jelas kemana organisasinya akan menuju. Kepemimpinan adalah proses untuk membawa orang-orang atau organisasi yang dipimpinnya menuju suatu tujuan (*goal*) yang jelas. Tanpa visi, kepemimpinan tidak ada artinya sama sekali. Visi inilah yang mendorong sebuah organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan survivalnya sehingga bisa bertahan sampai beberapa generasi.

Ada dua aspek mengenai visi, yaitu *visionary role* dan *implementation role*. Artinya seorang pemimpin tidak hanya dapat membangun atau menciptakan visi bagi organisasinya tetapi memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan visi tersebut ke dalam suatu rangkaian tindakan atau kegiatan yang diperlukan untuk mencapai visi itu.

Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang sangat responsif. Artinya dia selalu tanggap terhadap setiap persoalan, kebutuhan, harapan dan impian dari mereka yang dipimpinnya. Selain itu, ia selalu aktif dan proaktif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan ataupun tantangan yang dihadapi organisasinya.

Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang pelatih atau pendamping bagi orang-orang yang dipimpinnya (*performance coach*). Artinya dia memiliki kemampuan untuk menginspirasi, dan mendorong stafnya agar mampu menyusun perencanaan (termasuk rencana kegiatan, target, atau sasaran, rencana kebutuhan sumber daya, dan sebagainya), melakukan kegiatan sehari-hari (*monitoring* dan pengendalian), dan mengevaluasi kinerja dari anak buahnya.

c. Tangan yang Melayani

Pemimpin sejati bukan sekedar memperlihatkan karakter dan integritas, serta memiliki kemampuan dalam metode kepemimpinan, tetapi dia harus menunjukkan perilaku maupun kebiasaan seorang pemimpin. Dalam buku Ken Blanchard tersebut disebutkan ada empat perilaku seorang pemimpin,

yaitu:

Pemimpin tidak hanya sekedar memuaskan mereka yang dipimpinnya, tetapi sungguh-sungguh memiliki kerinduan kepada Sang Khaliq. Artinya dia hidup dalam perilaku yang sejalan dengan ajaran Allah SWT. Dia memiliki misi untuk senantiasa memuliakan Allah SWT dalam setiap apa yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuatnya.

Pemimpin sejati fokus pada hal-hal spiritual dibandingkan dengan sekedar kesuksesan duniawi. Baginya kekayaan dan kemakmuran adalah untuk memberi dan beramal lebih banyak. Apapun yang dilakukan bukan untuk mendapat penghargaan, tetapi untuk melayani sesamanya, dan dia lebih mengutamakan hubungan atau relasi yang penuh kasih dan penghargaan, dibandingkan dengan status dan kekuasaan semata.

Pemimpin sejati senantiasa mau belajar dan tumbuh dalam berbagai aspek, baik pengetahuan, kesehatan, keuangan, relasi, dan sebagainya. Setiap hari senantiasa menyelaraskan (*recalibrating*) dirinya terhadap komitmen untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Melalui *solitude* (keheningan), *prayer* (doa), dan *scripture* (membaca Firman Allah SWT).

Demikian kepemimpinan yang melayani menurut Ken Blanchard yang sangat relevan dengan situasi krisis kepemimpinan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Bahkan menurut Danah Zohar, penulis buku *Spiritual Intelligence: SQ the Ultimate Intelligence*, salah satu tolok ukur kecerdasan spiritual adalah kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*).

Bahkan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Gay Hendrick dan Kate Luderman, menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin yang berhasil membawa perusahaannya ke puncak kesuksesan biasanya adalah pemimpin yang memiliki SQ yang tinggi. Mereka biasanya adalah orang-orang yang memiliki integritas, terbuka, mampu menerima kritik, rendah hati, mampu memahami orang lain dengan baik, terinspirasi oleh visi, mengenal dirinya sendiri dengan baik, memiliki spiritualitas yang tinggi, dan selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain.

III. Fungsi Pemimpin Menurut Islam

Fungsi pemimpin bukan sekedar menjaga masyarakat. Al-Mawardi dalam *al-Ahkam as-Sulthaniyah* menyebut fungsi pemimpin justru menjaga agama untuk menegakkan syariat Allah. Seorang pemimpin, bagaimanapun

besar kecil wilayah kepemimpinannya selalu mengemban peran yang strategis. Hal ini dikarenakan pemimpin menjadi penentu kemana arah dan gerak sebuah organisasi, sebagai Hadis Rasulullah SAW:

“Semua kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap nasib yang dipimpinnya. Amir adalah pemimpin rakyat, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan mereka”.

Memimpin sebuah bangsa tentulah berbeda dengan memimpin sebuah perusahaan, baik dari segi kapasitas kemampuan yang diperlukan maupun tanggung jawab yang dipikulnya.

Bermodal kemampuan manajerial sudah cukup untuk memimpin sebuah perusahaan. Tetapi untuk memimpin sebuah bangsa, sungguh tidaklah cukup hanya dengan modal kemampuan manajerial semata. Sebab memimpin sebuah bangsa bukan hanya membangun jalan, jembatan atau gedung. Tetapi lebih dari itu yakni membangun manusia. Kesalahan memenej perusahaan paling-paling resikonya mengalami kerugian materi. Selanjutnya perusahaan dilikuidasi dan karyawannya di PHK. Dalam hal ini pemimpin perusahaan bisa pindah, bergabung dengan perusahaan lain atau mencari investasi untuk mendirikan perusahaan baru.

Sangat berbeda dengan memimpin sebuah bangsa. Kesalahan dalam mengelolanya akan berakibat sangat fatal. Bukan hanya menyangkut kerugian material dan beban hutang yang tidak terselesaikan. Kerusakan aqidah dan moral bangsa mererusakkan budaya bangsa, yang akan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Memperbaikinya tidak cukup satu dua tahun, bahkan mungkin tidak cukup satu generasi. Andai kerugian yang ditimbulkannya hanya menyangkut urusan dunia, barangkali masih bisa dimaklumi. Tetapi ini menyangkut kerugian dunia dan akhirat. Karenanya tidak dapat diganti dengan uang berapapun banyaknya.

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin bangsa hakekatnya ia mengemban amanah Allah sekaligus amanah masyarakat. Amanah itu mengandung konsekwensi mengelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemiliknya. Karenanya kepemimpinan bukanlah hak milik yang boleh dinikmati dengan cara sesuka hati orang yang memegangnya. Oleh karena itu, Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama, yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia. Sebagaimana tercermin dalam do'a yang selalu dimunajatkan oleh setiap muslim: *“Rabbanaa atinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil-akhiroti hasanah”* (Yaa Tuhan kami, berilah kami

kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat).

IV. Tugas dan Etika Kepemimpinan

Seorang kepala negara memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menegakkan agar syariat Allah dapat dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin. Seorang kepala negara tidak boleh menyerahkan urusan agama kaum muslimin kepada pribadi masing-masing, yang suka silakan mengerjakan dan yang tidak suka silakan meninggalkan. Kepala negara bertanggung jawab agar kaum muslimin dapat melaksanakan ajaran Islam dengan benar.

Dalam hal ibadah shalat misalnya, Rasulullah bersabda dihadapan para sahabat beliau:

“Seandainya ada yang menggantikan aku untuk memimpin shalat berjama’ah, maka aku akan mendatangi rumah-rumah kaum muslimin. Siapa di antara kaum laki-laki yang tidak datang menunaikan shalat berjamaah, maka aku akan membakar rumahnya”.

Kasus serupa juga terjadi di zaman khalifah Umar Bin Khatab hampir saja mengirimkan pasukan perang ke suatu wilayah propinsi yang disinyalir penduduknya tidak mau melaksanakan kewajiban zakat yang telah digariskan oleh Allah SWT. Contoh di atas memberikan gambaran bahwa seorang kepala negara tidak sekedar menghimbau agar kaum muslimin menjalankan perintah agamanya, tetapi juga sekaligus menegakkannya. Menegakkan agama berarti memberikan fasilitas, mendorong, mengontrol dan memberikan sanksi agar perintah agama dapat dilaksanakan oleh pemeluknya dengan sebaik-baiknya.

Tugas berikutnya dari seorang pemimpin adalah mengatur urusan dunia. Dalam tugasnya mengatur urusan dunia, pemimpin bangsa bertanggungjawab untuk mendayagunakan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh negara, baik berupa alam, manusia, dana maupun teknologi untuk sebesar-besarnya menciptakan keadilan, keamanan, kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas. Pemimpin juga bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan bagi orang-orang yang lemah agar mereka tetap dapat menikmati kehidupan sebagai seorang manusia secara wajar.

Pemimpin tidak boleh membiarkan yang kuat memonopoli aset-aset negara dan yang lemah tertindas. Peimpin juga tidak boleh berkhianat,

dengan mengeksploitasi sumber-sumber daya hanya untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun kelompoknya. Dua tugas ini adalah ini tidak ringan. Orang yang faham tidak akan sanggup memikulnya, kecuali bagi orang-orang yang memiliki rasa tanggungjawab besar untuk menyelamatkan bangsa ini dari kerugian yang amat besar; yaitu kerugian dunia dan kerugian akhirat.

Mengingat besarnya tugas dan tanggungjawan pemimpin sebuah bangsa, yaitu menjaga agama dan mengatur urusan dunia, maka ulama-ulama Islam memiliki kriteria tersendiri bagi seorang yang akan memimpin negara.

Abu Hasan Al-Mawardi dalam kitab *al-Ahkam as-Sulthaniyah* menetapkan tujuh syarat bagi seorang Kepala Negara, yaitu:

- 1) keadilan yang meliputi segala hal,
- 2) Ilmu pengetahuan sampai pada tingkat sanggup berijtihad,
- 3) kesejahteraan indera pendengaran, penglihatan dan lisan,
- 4) kesejahteraan anggota badan,
- 5) kecerdasan sampai pada tingkat sanggup memimpin rakyat dan mengurus kesejahteraan mereka,
- 6) keberanian dan ketabahan sampai pada tingkat sanggup mempertahankan kehormatan dan berjihad melawan musuh,
- 7) berbangsa dan berdarah Qurays.

Ibnu Khuldun dalam *Kitab Muqaddimah* nya menetapkan empat syarat, antara lain:

- 1) Ilmu Pengetahuan sampai pada tingkat mampu berijtihad,
- 2) keadilan, karena keadilan menjadi syarat bagi segala macam jabatan,
- 3) kesanggupan, yaitu berani menjalankan *had* dan menghadapi peperangan serta mengerahkan rakyat untuk berperang, mengetahui hal ihwal diplomasi dan cakap bersiasat,
- 3) kesejahteraan indera dan anggota badan. Abdul Kadir Audah mencatat delapan syarat seorang kepala negara, antara lain:
 - a. Islam,
 - b. Pria,
 - c. Taklif,
 - d. Berilmu,
 - e. Keadilan,
 - f. Kemampuan,
 - g. Kesehatan,
 - h. Keturunan Qurays.

Seorang tokoh *Hizbut Tahrir*, Taqiyudin An-Nabhani dalam *Nidlamul hukmi fil Islam* membagi syarat-syarat kepala negara dalam masyarakat Islam menjadi dua kelompok, yaitu syarat yang bersifat *mutlaq* dan syarat yang bersifat *afdhaliyah* (keutamaan). Adapun syarat yang bersifat *mutlaq* ini, maka tidak syah kepemimpinan seorang kepala negara, apabila tidak terpenuhi salah satu syaratnya. Syarat-syarat itu meliputi:

A. Muslim

Di dalam Al-Qur'an banyak kita temukan Ayat-ayat yang dengan tegas mengharamkan kaum muslimin mengangkat dan menjadikan orang-orang non muslim sebagai pemimpin mereka, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ali Imran: 28:

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin), dengan meninggalkan orang-orang mukmin”.

B. Pria

Ketika Islam memberikan tanggungjawab berbeda, antara pria dan wanita tidak berarti Islam meninggikan yang satu dan merendahkan yang lain. Hak dan tanggung jawab itu sesungguhnya didasarkan oleh perbedaan fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Allah secara berbeda pula. Allah dengan sifat al-Alim nya, tentulah lebih mengetahui apa yang baik dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia dibandingkan dengan manusia itu sendiri. Maka seorang muslim akan lebih percaya kepada faliditas informasi dari Allah dan Rasul-Nya ketimbang mempercayai perasaannya sendiri, sebagaimana Firman Allah dalam Surat An-Nisa': 34:

“Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum perempuan, sebagaimana Allah telah melebhkannya atas kalian”.

Rasulullah bersabda: *“...Dan wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya”.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Abi Bakrah meriwayatkan sebuah hadits:

“Ketika sampai suatu berita kepada Rasulullah SAW bahwa Bangsa Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai ratu, maka beliau bersabda: “Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan kekuasaan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita”. (HR. Bukhari dan Tirmidzi)

C. Taklif

Seorang Kepala negara haruslah seorang yang memenuhi syarat *taklif*, artinya dapat dibebani hukum. Kriteria seorang yang dapat dibebani hukum tersebut yaitu sudah dewasa (baligh) dan berakal sehat. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah:

“Telah diangkat pena (tidak dibebankan hukum) atas tiga orang, yaitu: anak kecil hingga ia aqil baligh, orang yang tidur hingga ia bangun, dan orang yang sakit gila hingga akalnya kembali” (HR. Abu Dawud)

D. Mampu

Kemampuan untuk mengemban amanah pemerintahan merupakan syarat yang tidak bisa ditinggalkan, karena disinilah sesungguhnya letak peran terpenting dari seorang kepala negara, sebagaimana sabda Rasulullah:

“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak memiliki kapasitas untuk mengembannya), maka tunggulah saat kehancurannya”.

E. Adil

Sikap adil merupakan salah satu sifat yang dituntut pada diri seorang kepala negara, mengingat kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi. Tanpa sikap sifat adil, maka seorang kepala negara tidak akan dapat menyelesaikan berbagai persoalan kenegaraan dengan baik. Penegakan hukum, terciptanya kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat luas tidak mungkin terwujud tanpa keadilan pemimpin. Jika Islam mensyaratkan seorang saksi di pengadilan saja harus memiliki sifat yang adil, maka seorang kepala negara mestinya lebih dari itu.

Adapun syarat-syarat yang lain, seperti kedalaman ilmu yang menjadikan ia mampu mengambil berijtihad hukum, kesehatan fisik yang menjadikan ia mampu menjalankan tugas-tugas kenegaraan dengan baik, memiliki keberanian yang menjadikan ia mampu mengambil keputusan yang tepat dan tidak mudah didekte oleh kepentingan luar dan kemampuan berdiplomasi dan keturunan qurays, semua itu adalah bersifat *afhdhaliyah*. Artinya apabila diantara calon-calon yang ada tersebut disamping memiliki persyaratan yang bersifat mutlaq juga memiliki kapasitas lain untuk

melengkapi kemampuan yang dibutuhkan bagi seorang kepala negara, maka itulah yang lebih baik untuk dijadikan sebagai pemimpin.

V. Penutup

Hakikat pemimpin dalam pandangan Islam adalah sebagai *khodimul ummah* atau pelayan bagi rakyat yang dipimpinnya. Berpijak pada filosofi ini, maka seorang pemimpin harus melayani rakyat yang dipimpinnya dengan penuh rasa cinta dan keikhlasan.

Terkait dengan filosofi kepemimpinan tersebut, maka sesungguhnya sebuah kekuasaan dalam wujud apapun merupakan amanah dari Allah SWT yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, moralitas dan etika dalam pelaksanaan sebuah amanah kekuasaan haruslah menjadi fondasi yang kokoh agar tidak terjerumus pada penyalahgunaan wewenang kekuasaan tersebut.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, Depag, Jakarta

Aribowo Prijosaksono dan Roy Sembel, 2002. *Kepemimpinan yang Melayani*, <http://www.sinarharapan.co.id>.

_____. 2002. *Kepemimpinan Sejati*, <http://www.sinarharapan.co.id>.

Danah Zohar. 2000. *Spiritual Intelligence: SQ The Ultimate Intelligence*, Jakarta: Gramedia.

Imam Al-Mawardi. 2002. *al-Ahkaamush Shulthaniyah*. Beirut: Darul Fikr.

Ibnu Khaldun. 1966. *Muqaddimah*. Beirut: Draul Kutub Al-Ilmiyah.